

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian Bab 3 merupakan penjelasan yang berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan rangkaian komponen terkait lainnya, seperti subjek penelitian dan tempat yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, teknik analisis data, reflektivitas, serta isu etik yang mendukung didalam penelitian ini. Adapun penjelasan dari seluruh komponen yang telah disebutkan akan dijabarkan dalam sub bab-sub bab berikut ini.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana para kepala RA (*Raudhatul Athfal*) menerapkan proses kepemimpinan yang efektif di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif bermaksud untuk meneliti terhadap sebuah keadaan objek yang natural, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2010). Penggunaan metode kualitatif dilakukan guna memahami sebuah fenomena yang dilakukan secara terperinci, berdasarkan penemuan makna-makna yang dialami oleh orang-orang di dalam sebuah konteks yang terbentuk secara alamiah (Creswell, 2014; 2013; Denzin, et al, 2009) dengan melakukan analisis terhadap sebuah persepsi yang diutarakan oleh subjek penelitian, kata-kata, serta lingkungan sosial budaya dalam sebuah tatanan masyarakat (Creswell, 2015). Segala bentuk informasi, pandangan, dan pengalaman para kepala RA di kecamatan Ciparay dalam mengelola lembaga RA nya sangatlah penting dan dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Data yang didapatkan dalam pendekatan kualitatif merupakan data deskriptif tentang kata perkata serta kalimat yang disampaikan oleh para partisipan (Moleong, 2019).

Melakukan penelitian secara kualitatif, proses yang dilakukan harus memperhatikan ketelitian yang tinggi, mendalam, serta menggali informasi/data yang diperoleh secara lebih terperinci (Creswell, et al, 2007), sehingga akan didapatkan kualitas penelitian yang semakin baik dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis dan ilmu pengetahuan dan dalam penelitian kualitatif, kedalaman data merupakan hal utama yang harus diperhatikan, sehingga pada umumnya jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian kualitatif memiliki jumlah subjek penelitian yang relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah responden dalam penelitian kuantitatif yang lebih mengedepankan kuantitas data. Tujuan yang hendak dicapai dalam metode penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam melalui teknik pengumpulan data yang mendalam pula. Hal ini menunjukkan kedalaman data yang mendetail merupakan sesuatu yang penting untuk ditunjukkan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2012).

Alasan lainnya mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang mendalam-dalamnya mengenai penerapan konsep kepemimpinan efektif yang dilakukan oleh para kepala RA dalam memimpin lembaganya di masa pandemi Covid-19. Informasi-informasi penting yang diperoleh terkait hal tersebut akan digali secara terperinci dan mendalam untuk mendapatkan temuan penelitian terhadap kasus ini. Mulyana (2010) berpendapat bahwasanya terdapat sejumlah poin yang harus diperhatikan oleh peneliti kualitatif dalam melaksanakan penelitiannya, diantaranya adalah tidak memfokuskan penelitiannya pada nilai atau angka-angka didalam mengukur variabelnya, tidak melakukan pengujian dengan menggunakan metode statistik, bersifat elaborasi yakni peneliti menggali data secara mendalam terhadap subjek penelitian dengan tidak menggantungkan prosesnya pada pengukuran secara angka/numerik.

Metode kualitatif dalam penelitian ini secara lebih spesifik menggunakan metode studi kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan profil kepemimpinan efektif kepala sekolah di RA dimasa pandemi Covid 19 dengan menggunakan kata-kata.(Neuman, 2014). Peneliti memilih menggunakan metode studi kualitatif deskriptif karena melakukan kajian dengan

meneliti kepemimpinan kepala RA di masa terjadinya pandemi Covid-19 yang sangat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh kepala RA dengan melakukan analisis kasus individual (kepala RA) secara lengkap dan teliti.

Data yang berkaitan dengan penelitian kepemimpinan efektif kepala RA di masa Pandemi Covid-19 akan dianalisis secara berkala dengan menggunakan pertanyaan penelitian secara terbuka, maksudnya adalah menyajikan pertanyaan yang dapat mengembangkan dan memperdalam data. Neuman (2014) menyatakan bahwasanya metode kualitatif deskriptif cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan menggambarkan sebab akibat dalam sebuah peristiwa yang tengah diteliti. Metode ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman seoptimal mungkin terhadap orang-orang yang berprofesi sebagai kepala RA melalui setting sosial dan budaya yang ada, dengan demikian akan membantu peneliti dalam mengungkapkan pandangan yang komprehensif tentang subjek yang diteliti.

3.2 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel atau partisipan dalam penelitian ini secara acak berdasarkan kriteria dan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibuat searah dengan topik penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pemilihan subjek penelitian/informan/partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan yang berprofesi sebagai kepala RA yang telah menjabat posisinya sekurang-kurangnya 5 tahun, menjalankan kegiatan sebagai kepala RA di lingkungan Ciparay Kabupaten Bandung, memiliki latar belakang pendidikan minimal S-1 dan memiliki pengalaman mengajar di tingkat anak usia dini atau *Raudhatul Athfal*. Jumlah para partisipan dalam penelitian ini yaitu 3 orang kepala RA. Berikut ini adalah nama-nama para partisipan yang ikut terlibat dalam penelitian, dalam hal ini untuk menjaga *privacy* dan kerahasiaan identitas para informan, nama-nama yang ditampilkan merupakan nama samaran.

1. Ibu Sultan, S.Pd (47 tahun).

Ibu Sultan merupakan kepala RA yang telah mendedikasikan dirinya di dunia *Raudhatul Athfal* selama lebih dari 14 tahun. Beliau merupakan seseorang yang sangat memperhatikan dunia anak usia dini dengan sangat baik, hal ini terlihat dari latar belakang pendidikan yang mengambil program studi pendidikan anak usia dini setelah sebelumnya menempuh pendidikan pada strata 1 pada program studi pendidikan agama islam (S-1 PAI).

Karier Ibu Sultan diawali sebagai guru di sebuah RA, sebelumnya Ia mengamati proses pendidikan di tingkat RA merupakan sebuah proses pendidikan yang menyenangkan dan selalu penuh dengan kegembiraan. Ia kemudian terjun dan bergabung menjadi salah satu praktisi pendidikan RA dengan niat dan motivasi yang tinggi yakni menciptakan pendidikan anak yang berkarakter islami dan berakhlak mulia, sebab beliau meyakini bahwa generasi yang dididiknya saat ini kelak akan menjadi generasi yang meneruskan keberlangsungan hidup sebuah Negara, sehingga ia merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi mendidik mereka dengan nilai-nilai islami agar kelak menjadi insan yang mulia dan bermanfaat.

2. Ibu Empo, S.Ag (48 tahun).

Ibu Empo adalah seorang kepala RA yang telah menjalani aktivitasnya sebagai pimpinan sebuah RA selama lebih kurang 14 tahun. Ia merupakan lulusan sarjana agama di IAIN Sunan Gunung Jati di kota Bandung dan memiliki ketertarikan yang tinggi pada bidang pendidikan anak usia dini, khususnya *Raudhatul Athfal*. Ibu Empo mengawali kariernya sebagai guru di sebuah RA karena ingin memberikan kontribusinya di bidang pendidikan anak usia dini dengan nilai-nilai Islami yang diperolehnya selama mengenyam pendidikan di IAIN. Ia juga memiliki cita-cita yang tinggi untuk mewujudkan generasi yang shaleh dan shaleha melalui pendidikan yang diberikan sejak masa prasekolah. Ibu Empo menyatakan bahwa Ia memiliki kebahagiaan tersendiri saat mengajar anak-anak, Beliau juga sangat menikmati kebersamaan bersama anak-anak sehingga memandang dunia pendidikan anak usia dini adalah hal yang memberikan manfaat tidak hanya bagi anak-anak namun juga bagi dirinya. Ibu Empo berharap pendidikan di RA memiliki kualitas pendidikan

yang semakin meningkat dan mampu menghantarkan anak-anak menjadi generasi yang selamat baik di dunia dan di akhirat.

3. Ibu Alimah S.Pd.I (52 tahun).

Ibu Alimah adalah seorang kepala RA sekaligus sebagai praktisi pendidikan anak usia dini di sebuah lembaga RA yang sudah cukup memadai. Tercatat Ibu Alimah telah mendedikasikan dirinya di dunia RA selama lebih kurang 20 tahun, waktu yang cukup panjang dalam memberikan pengalaman dan pelajaran di bidang pendidikan anak usia dini. Sama dengan partisipan lainnya, Bu Alimah awalnya adalah seorang guru di RA dengan latar belakang sebagai Sarjana Pendidikan Agama Islam. Beliau bergabung sebagai praktisi pendidikan RA karena memiliki motivasi memberikan kontribusi di bidang pendidikan anak usia dini dan ingin mendidik anak-anak menjadi generasi yang mencintai, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami yang ada dalam Al-Quran, sehingga kelak menjadi generasi gemilang yang sukses di dunia dan akhirat, serta memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia, negara, dan bangsa. Beliau meyakini bahwasanya kesuksesan pendidikan di masa awal-awal sekolah menjadi awal dari keberhasilan bagi proses perkembangan anak-anak pada masa perkembangan selanjutnya, sehingga Ibu Alimah berharap para pendidik di RA mampu memberikan kualitas pendidikan yang baik dan menyenangkan bagi anak-anak.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Ciparay, sebuah area yang berada di daerah Kabupaten Bandung. Secara geografis letak lokasi penelitian merupakan daerah yang berada di pedalaman Ciparay dan ada pula yang berlokasi tidak jauh dari pusat kecamatan Ciparay . Sementara itu mayoritas penduduk yang tinggal di daerah tersebut merupakan penduduk asli suku Sunda dan bermacam-macam profesi ada yang sebagai petani padi dan sayuran, pedagang dan buruh pabrik. Pemilihan lokasi di Ciparay memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, karena peneliti mudah beradaptasi dengan para partisipan baik secara latar belakang sosial, bahasa, dan budaya yang notabene merupakan budaya Sunda.

Para partisipan yang terlibat dalam penelitian merupakan warga asli di kecamatan Ciparay yang sudah tinggal cukup lama, sehingga hal ini juga memudahkan peneliti dalam mengadakan pertemuan untuk dilakukan wawancara. Secara umum lembaga RA di desa Ciparay selama pandemi Covid-19 tetap melakukan tatap muka, namun durasi waktu yang digunakan lebih singkat dari biasanya.

Penelitian ini dilakukan sebanyak kurang lebih 3 bulan. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti mempunyai serangkaian pedoman pertanyaan, tetapi memungkinkan untuk dapat mengeksplorasi perkembangan baru dalam penyebab wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 3 partisipan yang dilakukan terpisah secara waktu dan tempat sehingga memungkinkan terciptanya suasana wawancara yang akrab, terbuka, dan tentu saja lebih leluasa. Untuk mendapatkan data wawancara secara mendalam dan akurat, peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga kali pada masing-masing partisipan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat semi terstruktur namun sama di setiap sesi wawancaranya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kualitatif deskriptif. Di penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utama atau *human instrument* didalam menggali dan mendapatkan data di lapangan secara detail, terperinci, dan mendalam (Creswell, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur pada tiga orang kepala RA, dimana antara peneliti dengan subjek penelitian kemungkinan terjadi dialog dalam mengkaji penerapan kepemimpinan efektif di lembangnya selama masa pandemi Covid-19.

Teknik wawancara merupakan komponen penelitian yang sangat penting dalam penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, karena akan sangat mendukung

terhadap perolehan data yang komprehensif dan membantu peneliti dalam melakukan analisis, mengembangkan dan mendalami temuan-temuan yang terjadi di lapangan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap para partisipan secara informal dan semi terstruktur, sebelumnya dilakukan kesepakatan mengenai waktu dan tempat yang tepat bagi partisipan dan peneliti untuk melakukan wawancara. Para partisipan rata-rata dapat meluangkan waktu kurang lebih selama 1-1,5 jam dalam setiap sesi wawancara. Apabila peneliti memerlukan informasi-informasi tambahan atau data yang diperoleh masih belum ter gali secara mendalam dan komprehensif, peneliti akan meminta kesediaan waktu para partisipan untuk kembali melakukan wawancara.

Penelitian ini juga melakukan teknik wawancara semi terstruktur sambil merekam dengan menggunakan *audio flashdisk* atau rekaman dari *handphone* lalu *mentranskripsinya* (Creswell, 2012), serta tidak menggunakan moderator atau penengah dalam prosesnya. Wawancara seperti ini dilakukan untuk mendapatkan data yang ter gali secara optimal, kompleks, serta lebih menitikberatkan pada pemaknaan dan perspektif secara individual. Tipe wawancara seperti ini menurut peneliti sangat cocok untuk mengekspos, mendapatkan penjelasan terbuka mengenai berbagai informasi dari para partisipan bagaimana perilaku, persepsi, pengalaman mereka dalam rangka memimpin lembaga RA nya ketika terjadi pandemi Covid 19. Penyebutan semi terstruktur tetap mempunyai daftar pertanyaan yang mendasar bagi para partisipan yang akan menuntun alur dan jalannya pengambilan informasi secara kompleks dan komprehensif. Tabel berikut ini adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian :

Table 3.1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Daftar Pertanyaan
1	Ketika Ibu diberi kepercayaan menjabat sebagai kepala RA, apa visi dan misi ibu dalam memimpin RA?
2	Apa yang menjadi prioritas ibu dalam memimpin RA?
3	Bagaimana ibu memahami <i>win win solution</i> terhadap para guru?
4	Bagaimana implementasi ibu sebagai kepala RA dalam hal “mendengarkan” guru?
5	Bagaimana perwujudan rasa empati ibu sebagai kepala RA terhadap guru?
6	Bagaimana cara komunikasi ibu terhadap guru untuk mencapai sinergitas atau kompromi?
7	Bagaimana upaya ibu sebagai kepala RA dalam mengasah diri?
8	Apa dampak adanya wabah Corona bagi lembaga ibu?
9	Kesulitan apa saja yang dihadapi ibu ketika memimpin RA dimasa pandemi Covid-19?
10	Kebijakan apa saja yang ibu buat ketika wabah Corona terjadi?
11	Bagaimana ibu menanggapi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya di sektor pendidikan?

3.4.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengkajian pada materi-materi pustaka, seperti buku-buku, jurnal dan artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan erat dengan topik masalah penelitian yang dikaji (Nazir, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian pustaka dengan cara mempelajari dan menganalisis buku-buku yang menjadi referensi dalam penelitian, jurnal-jurnal karya tulis ilmiah, serta sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Studi kepustakaan menjadi bagian yang cukup penting dalam laporan penelitian, hal ini karena peneliti tidak bisa melakukan observasi pada sejumlah RA yang berada di kawasan Ciparay disebabkan ketatnya protokol yang harus dipatuhi saat pandemi covid-19 terjadi. Dengan demikian studi kepustakaan menjadi komponen yang sangat membantu dalam memperoleh informasi untuk mengembangkan kasus yang sedang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik, dimana peneliti dapat mencari dan menemukan tema dari data yang diperoleh mengenai kepemimpinan efektif kepala RA dimasa pandemi Covid 19 , antara lain melalui pengalaman-pengalaman para partisipan, kebijakan-kebijakannya, sebagai kepala RA ketika sebelum terjadi, saat terjadi pandemi Covid 19. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Ketika ada jawaban yang disampaikan oleh partisipan, setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2008: 236), menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008), megemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

3.5.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara bersama partisipan. Wawancara terhadap 3 partisipan dilakukan sebanyak 3 kali dengan penentuan waktu dan tempat yang berbeda pada setiap partisipan. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam jawaban-jawaban yang diberikan partisipan. Rekaman hasil wawancara yang telah didapatkan kemudian oleh peneliti dibuat menjadi transkrip wawancara untuk kemudian dilakukan pengkodean.

3.5.2 Reduksi Data atau *Data Reduction*

Reduksi data adalah bagian dari sebuah proses menganalisis data (Miles & Huberman, 1992). Reprerentasi data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama para partisipan jumlahnya cukup banyak. Dengan demikian diperlukan analisis dari data-data yang telah diperoleh tersebut perlu dilakukan reduksi atau pemilahan data secara terperinci dan teliti. Proses ini disebut dengan tahapan mereduksi data atau *data reduction*, yakni sebuah tahapan dimana data-data yang telah didapatkan dari lapangan kemudian ditelaah secara detail untuk selanjutnya dipilih poin-poin pokok yang penting dan berkaitan dengan permasalahan yang tengah diteliti.

Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008: 169), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Tahapan dalam reduksi data meliputi peringkasan data, koding atau pengkodean, penentuan sub tema dan tema. Dalam reduksi data, peneliti akan mengarahkan analisisnya secara lebih tajam, menggolongkan, dan mengidentifikasi data yang digunakan dan data yang tidak terpakai, kemudian mengatur dan mengelola data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir (Emzir, 2011). Adapun reduksi data dilakukan dengan cara:

- a) Melakukan seleksi secara cermat terhadap data yang telah didapatkan

Proses seleksi data adalah melakukan pemilahan data, yakni memisahkan antara data yang diperlukan dengan data yang akan dibuang. Setelah proses reduksi data selesai peneliti melakukan pengorganisasian atau pengelompokkan data.

- b) Membuat ikhtisar atau ringkasan pada data-data yang telah diseleksi
 c) Mengelompokkan data dalam pola yang lebih luas.

Berikut adalah tabel contoh proses pengkodean, dimana kolom ketiga merupakan kata-kata penting berdasarkan jawaban dari partisipan.

Tabel 3.2
Contoh Pengkodean

Pertanyaan Peneliti	Bagaimana menjalankan visi dan misi lembaga RA yang ibu pimpin di masa pandemic Covid-19 seperti saat ini?	
Jawaban Partisipan	<i>“sebagai kepala lembaga, saya juga sangat prihatin dengan adanya wabah covid-19 seperti sekarang, sedih juga. Namun kita tidak boleh kalah dengan keadaan, harus tetap berjuang. Sebagai pemimpin harus tetap bersemangat dalam merealisasikan visi dan misi lembaga agar pendidikan di RA tetap berjalan dan anak-anak mampu menjalankan proses perkembangannya dengan tepat walaupun dengan banyak keterbatasan”</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Prihatin dengan wabah pandemi covid - Tetap berusaha menjalankan visi dan misi di tengah kesulitan karena pandemi - Memiliki tanggung jawab untuk melakukan kebijakan di tengah pandemi - Melakukan proses
	<i>“menurut saya, pengalaman selama lebih dari 15 tahun seharusnya mampu membantu lembaga untuk tetap berdiri kokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan, seperti saat ini suasana Covid. Satu hal yang menjadi penguatan saya mah bahwasanya Allah tidak akan membebani hambanya di luar batas</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Visi dan misi tetap dicapai walaupun dalam kondisi pandemi - Mengandalkan pengalaman dalam menghadapi kesulitan - Meyakini Allah memberikan ujian sesuai kapasitasnya - Menghadapi kesulitan

	<i>kemampuannya. Jadi kita mah yakin aja bisa menghadapi dan melalui prosesnya, harus tetap sabar, badai pasti berlalu, dan lembaga akan sukses mencapai visi dan misi”</i>	dengan melakukan proses kegiatan - Bersabar dalam menerima kenyataan
	Bagaimana Ibu melihat pandemi Covid-19 sebagai sebuah ujian bagi lembaga?	
	<i>“ini memang sebuah tantangan yang tidak mudah, namun jika kita tetap fokus dan mampu beradaptasi secara cepat dan efektif, Insya Allah semuanya akan berjalan seperti yang diharapkan. Sabar, tawakal, dan berusaha seoptimal mungkin dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan bekerja sama secara harmonis dengan seluruh guru, maka tidak perlu mengkhawatirkan hasil yang diperoleh jika kita melalui prosesnya dengan tahapan yang benar dan sesuai dengan perencanaan yang dibuat”</i>	- Menerima tantangan di masa pandemi - Beradaptasi dengan kondisi terkini - Fokus pada tanggungjawab - Bekerja sama secara harmonis - Melakukan proses sesuai tahapan yang dibutuhkan - Melakukan perencanaan
	<i>“permasalahan yang muncul saat ini memang tidak mudah, namun tantangan yang ada akan bisa dilalui jika kita berkomitmen untuk memberikan kontribusi melalui pendidikan yang berkualitas walau terbatas. Kita bisa mencoba cara-cara baru, berinovasi dan saling mendukung menyukseuskannya”</i>	- Menerima kesulitan sebagai tantangan - Memiliki komitmen untuk berkontribusi - Melakukan inovasi

Berikut ini merupakan tabel hasil pengkodean, sub tema, dan tema yang didapatkan setelah peneliti melakukan reduksi data:

Tabel 3.3
Pengkodean

No	Pengkodean
1.	Perizinan secara personal
2.	Memahami visi dan misi lembaga
3.	Menjadi teladan
4.	Memberikan contoh
5.	Memahami SDM
6.	Memimpin dengan nurani
7.	Memimpin dengan akal
8.	Mencintai pekerjaan
9.	Menghargai pendapat
10.	Menjaga asset
11.	Kegiatan <i>leasure time</i>
12.	Kebersamaan
13.	Kegembiraan di luar jam kerja
14.	Mendedikasikan diri
15.	Ikhlas menjalani profesi
16.	Profesional dalam bekerja
17.	Investasi pahala
18.	RA sebagai fundamental pendidikan
19.	Mensyukuri keuntungan materi
20.	Mensyukuri keuntungan non materi
21.	Komitmen maju bersama
22.	Komitmen mencari solusi bersama
23.	Mengayomi guru dan staf
24.	Menebarkan manfaat bagi pendidikan AUD dan masyarakat
25.	Peran sosial di dalam dan di luar lembaga
26.	Keseimbangan dalam bekerja
27.	Honor yang minim
28.	Pandemi Covid-19
29.	Bertawakal dan berusaha
30.	Layanan pendidikan tetap berjalan
31.	Kebijakan pendidikan di masa pandemic
32.	Protokol kesehatan
33.	SOP dalam pendidikan selama pandemic
34.	Pembelajaran tatap muka di masa pendemi
35.	Lokasi lembaga di pedalaman desa

36.	Tidak ada kasus positif Covid-19
37.	Kesulitan belajar secara daring
38.	Kerja sama dengan orang tua
39.	Koordinasi semakin intensif
40.	Evaluasi secara berkala
41.	Disiplin dengan strategi
42.	Kritis dalam berfikir dan bertindak
43.	Menghargai perbedaan pendapat
44.	Memahami karakter SDM
45.	Memahami potensi SDM
46.	Memahami karakter pendidikan AUD
47.	Proaktif
48.	Keterbukaan
49.	<i>Win-win Solution</i>
50.	Memahami keberagaman
51.	Bekerja sebagai ibadah
52.	Keseimbangan dalam bekerja
53.	Kepercayaan satu sama lain
54.	Saling mendukung
55.	Menginspirasi dan memotivasi
56.	Kesejahteraan
57.	Komunikasi efektif

Dari daftar kode dalam tabel diatas, peneliti melakukan analisis tematik dengan cara mencari dan menemukan tema dari data yang diperoleh. Tema-tema yang muncul membentuk ide utama dalam basis data dan yang paling sering didiskusikan partisipan, yang unik atau yang mengejutkan dan juga diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena dari hasil penelitian terhadap 3 orang partisipan yang berkaitan dengan profil kepemimpinan efektif kepala sekolah di lembaga RA di masa pandemi Covid 19. Berikut adalah tema dari hasil analisis dari sejumlah kode hasil wawancara :

Table 3.4
Tema dan Subtema

No	Tema	Subtema
1.	Fokus pada Visi dan Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan Efektif Menjalankan Prioritas 2. Membangun Relasi Keterbukaan
2.	Menerima Tantangan dan Pengalaman Baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Pengelolaan Emosi yang Matang 2. Masa Covid-19 sebagai Kesempatan Meningkatkan kemampuan dan Keterampilan
3	Bekerja Sebagai Investasi Akhirat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja Sama, Komunikasi dan konsolidasi Secara Efektif 2. Menghargai Potensi dan Keberagaman Sebagai Karunia 3. Karisma Pemimpin yang Religius

3.5.3 Penyajian Data atau *Display Data*

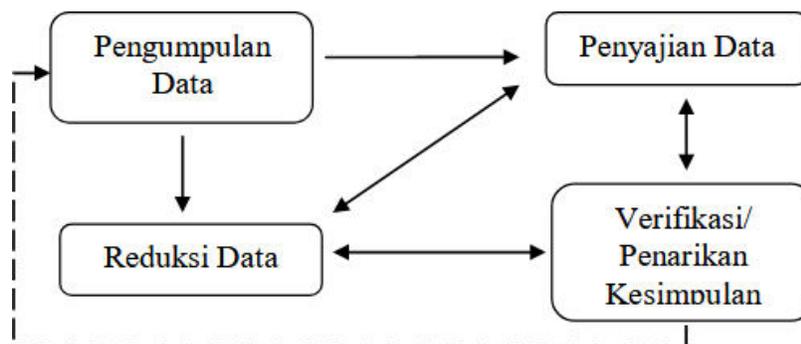
Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk narasi.

Melalui penyajian data yang meyakinkan, seorang peneliti akan mampu melihat dan mempelajari apa yang tengah terjadi dalam temuan penelitiannya, untuk kemudian menentukan apakah sudah membuat penarikan kesimpulan dengan benar atau masih harus melakukan analisis lanjutan yang bisa saja akan sangat berguna dalam penyajian data. Melalui penyajian data, peneliti sudah benar-benar memastikan bahwa data yang ditampilkan merupakan data-data yang dianggap penting dan perlu diuraikan. Penyajian data tersebut selanjutnya akan peneliti tuangkan di dalam Bab 4.

3.5.4 Penarikan kesimpulan atau *Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing* merupakan sebagian dari sebuah kegiatan mengonstruksi data secara utuh. Beberapa kesimpulan akan dikonfirmasi selama penelitian masih berlangsung. Konfirmasi terhadap kesimpulan bisa saja dilakukan secara singkat sesuai dengan pemikiran-pemikiran yang melintas dalam pikiran peneliti selama dilakukannya penelitian berdasarkan hasil wawancara. Namun bisa saja kesimpulan dilakukan dengan cara seksama dan mendetail dengan menggunakan waktu cukup luang/banyak melalui pemeriksaan hasil wawancara, atau bisa saja dibarengi dengan bertukar pikiran bersama tim penelitian untuk mengembangkan temuan-temuan yang diperoleh menjadi sebuah kesepakatan yang lebih luas dalam memposisikan temuan-temuan ke dalam perangkat data yang lainnya.

Secara sederhana, makna-makna lain yang ditemukan dalam proses penelitian harus diverifikasi kebenaran, keabsahan, dan kebenaran datanya sehingga menjadi data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan karena penarikan kesimpulan tidak dilakukan hanya pada saat proses penghimpunan data saja, namun harus benar-benar diverifikasi agar dapat dipastikan konsistensi dan kebenarannya. Skema berikut merupakan alur dalam proses menganalisis data dengan menggunakan analisis data secara interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 3.5 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

3.6 Isu Etik Penelitian

Salah satu hal yang harus diperhatikan secara baik dan cermat dalam penelitian adalah isu etik. Isu etik harus menjadi perhatian agar peneliti sensitif terhadap persoalan-persoalan keprihatinan, permasalahan dan konflik yang muncul, sehingga penelitian dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dan tepat sasaran. Neuman (2014) mendefinisikan etika sebagai perbuatan-perbuatan yang boleh dan tidak boleh, atau dengan kata lain adalah moral yang dilibatkan didalam prosedur sebuah penelitian. Sebagai seorang peneliti, terdapat dua nilai yang menjadi tuntutan dalam menyeimbangkan sebuah penelitian, yakni mendapatkan informasi-informasi penelitian yang akan menjadi pengetahuan dan melindungi hak-hak dari para partisipan yang tengah dipelajari atau pihak-pihak lain yang terlibat dalam penelitian. Usman dan Akbar (2008) menyebutkan bahwa terdapat sejumlah poin yang harus diperhatikan, ditati dan dihargai oleh seorang peneliti dalam melakukan pekerjaannya, yaitu:

Topik yang diteliti merupakan bidang yang sesuai dengan keahlian/latar belakang pendidikan yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di bidang pendidikan RA yang masih bersinggungan dengan keahlian peneliti yang mengambil pendidikan di ranah pendidikan anak usia dini. partisipan yang dipilih juga merupakan orang-orang yang terlibat langsung dengan pendidikan anak usia dini atau *Raudhatul Athfal*.

Peneliti seyogyanya menjaga kerahasiaan seluruh informasi yang didapatkan dari para partisipan/subjek penelitian. Diantaranya adalah dengan mengganti nama partisipan dengan nama samaran dengan tujuan memberikan *privacy* dan menjaga rahasia seluruh partisipan.

Seorang peneliti tidak akan menuntut atau memaksa partisipan untuk mempertanggungjawabkan informasi-informasi yang sudah diberikan. Peneliti harus menghargai keputusan-keputusan yang diambil oleh partisipan tanpa melihat usia dan relasi kuasa yang ada diantara peneliti dan partisipan, misalnya jika subjek penelitian yang terlibat adalah anak-anak, peneliti harus tetap memberikan perlakuan yang sama dan adil dalam menghargai hak-hak yang harus dipenuhi terhadap mereka. Demikian

halnya dengan partisipan yang terlibat adalah orang dewasa, maka seluruh hasil wawancara akan dijaga kerahasiaannya. Manakala partisipan tidak berkenan terhadap sebagian atau keseluruhan hasil wawancara yang telah dilakukan maka peneliti harus secara sukarela menggugurkan atau tidak mengikutsertakan data yang diperoleh untuk dijadikan data penelitian.

Peneliti tidak boleh memaksakan keinginannya terhadap partisipan untuk memberikan informasi. Hal ini dilakukan karena seorang peneliti harus menghargai pendapat, opini, menjaga perasaan, dan keinginan para partisipan dalam keputusannya dalam memberikan atau tidak tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Peneliti tidak diperkenankan/diperbolehkan untuk mengubah-ubah data/informasi yang telah diberikan partisipan. Selain itu juga tidak dibolehkan untuk menguraikannya atau mendefinisikan dan menjelaskannya dalam pengertian atau persepsi-persepsi yang berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan informasi-informasi yang diberikan oleh partisipan.

Seorang peneliti yang menggunakan metode studi kasus dalam penelitiannya, harus memprioritaskan etika penelitian dalam proses penelitian yang dilakukannya. Hal-hal yang harus dilakukannya adalah melakukan pendekatan yang baik dan bersahabat terhadap para partisipan, bersikap sopan dan santun, menjaga akhlak, etika, dan melakukan interaksi sosial dengan saling menghormati, baik saat negosiasi melakukan kunjungan ke tempat penelitian hingga diperoleh akses dan perizinan yang legal untuk dilakukan penelitian dan kesepakatan yang harmonis antara kedua pihak. Kesepakatan yang baik akan mengarahkan pada kesesuaian jadwal berupa waktu dan tempat untuk dilakukan wawancara dengan menggunakan alat perekam yang telah disetujui partisipan (Hancock, et al, 2019)

Pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara harus dilakukan dengan sangat hati-hati oleh peneliti. Sikap kehati-hatian tersebut dilakukan dimulai saat membuat atau menyusun pertanyaan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun jangan sampai menyakiti perasaan, menyingung, atau bahkan menyudutkan para partisipan. Sikap hati-hati harus terus diperhatikan oleh seorang peneliti tidak

hanya pada saat dilakukan wawancara, namun hingga akhir penelitian dilakukan, salah satunya adalah pada saat penulisan/pembuatan laporan penelitian juga tetap melakukan refleksi dalam prosesnya, hal ini dilakukan untuk menjaga subjektivitas data, meninjau perbedaan lingkungan, sosial, budaya, dan latar belakang pendidikan yang berbeda (McMilan & Scumacher, 2014).

Sebagai seorang peneliti, menghargai hak-hak para partisipan dan menerapkannya dalam nilai-nilai keadilan dan kesopanan adalah sebuah panduan dalam memahami siapa dan untuk kepentingan apa penelitian ini dilakukan (Hancock, et al, 2009; Orb, et al, 2001). Adapun prinsip-prinsip yang harus menjadi perhatian tersebut adalah kebermanfaatan, keadilan, dan otonomi yang bermakna persetujuan dan penjelasan, maksudnya adalah peneliti didalam melakukan semua tahapan serta prosedur secara jelas dan diketahui oleh partisipan/subjek penelitian.

Tahapan permulaan dalam penelitian ini, survey permulaan dilakukan peneliti dengan mengunjungi lokasi para partisipan di lembaga RAnya masing-masing. Sebelumnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dalam kunjungan yang dilakukan secara lisan, manakala partisipan telah menerima dan menyetujui untuk terlibat dalam penelitian, peneliti mengajukan surat pernyataan persetujuan menjadi partisipan dalam penelitian kepada masing-masing subjek penelitian. Peneliti juga harus terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian, hal ini rupanya juga mendapatkan sambutan yang baik dari para partisipan dengan terbuka menyampaikan pendapat dan opininya kepada peneliti. Peneliti juga diberikan keleluasaan dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sepanjang masih terkait erat dengan penelitian. Ketiga partisipan mengajukan waktu yang sesuai untuk dilakukan wawancara dengan memperhatikan jam kerja dan kesibukan masing-masing sehingga penelitian tidak mengganggu aktivitas mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala RA.

3.7 Reflektivitas

Refleksivitas adalah bagian yang tidak bisa dilewatkan dalam penelitian karena terkait erat dengan absahnya sebuah data. Keterpercayaan penelitian kualitatif

sangat berkaitan erat dengan kepemimpinan efektif antara pernyataan-pernyataan partisipan dan proses yang dilakukan peneliti dalam menerjemahkan dan memaknai informasi-informasi yang didapatkan. Kepemimpinan tersebut memerlukan adanya reflektivitas peneliti. Reflektivitas merupakan kesadaran seorang peneliti untuk melakukan refleksi terhadap dirinya dan kemampuan dalam mengidentifikasi sedetail mungkin apa-apa saja yang datang dari dalam diri peneliti dan yang datang dari para partisipan (McMillan & Schumacher, 2001). Reflektivitas dilakukan peneliti melalui kajian yang cermat, mendalam, dan hati-hati dalam seluruh proses penelitian. Proses ini juga merupakan cara yang bisa dilakukan peneliti dalam mengeksplorasi dan meminimalisir bias penelitian yang tengah dilakukan (Johnson et al., 2007; Morrow, 2005). Proses reflektivitas akan membantu peneliti dalam memahami identitas dirinya serta posisi dalam komunitas masyarakat yang sedang diteliti (Creswell, 2015). Manakala proses refleksi ini dilakukan secara baik dan cermat terhadap latar belakang dirinya maka penelitian yang dilakukannya akan mencapai tingkat validitas yang tinggi karena kehati-hatian yang dilakukan peneliti dalam membuat kesimpulan dengan tidak menghakimi para partisipan terhadap kasus/fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan pada orang-orang yang masih terkait erat dengan profesi peneliti, dalam hal ini adalah kepala RA. Peneliti juga memahami kesamaan profesi tersebut tidak menjadikan peneliti bertindak, berbicara, dan bersikap secara sembrono dan sewenang-wenang terhadap mereka karena merasa dalam profesi yang sama. Etnis dan bahasa daerah yang sejenis serta kemiripan daerah tempat tinggal yang sedikit banyaknya dapat membuat peneliti merasa terlena dan melupakan objektivitas dalam penelitian.

Berbagai persamaan latar belakang peneliti dengan para partisipan tersebut peneliti gunakan untuk membangun hubungan yang baik, akrab, dan harmonis agar proses penelitian berjalan dengan saling terbuka, saling menghargai dan saling percaya. Sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan orang-orang Sunda pada umumnya, kedatangan peneliti pada awal kunjungan tidak secara langsung menyampaikan maksud peneliti untuk melibatkan mereka dalam penelitian, namun peneliti mengeksplorasi opini dan pemahaman mereka dalam menyikapi bencana wabah

Covid-19 yang tengah terjadi. Peneliti menyimak dengan seksama pernyataan-pernyataan para partisipan tentang wabah tersebut dengan penuh rasa empati. Bencana Covid-19 telah memberikan dampak cukup signifikan dan sistematis terhadap penyelenggaraan pendidikan, tidak hanya di perkotaan namun dampaknya juga dirasakan di lembaga pendidikan prasekolah yang berada di kawasan pedesaan.

Dampak adanya wabah Covid-19 dirasakan oleh seluruh pihak-pihak yang berkaitan dalam proses pendidikan, mulai dari peserta didik, orang tua, para guru dan staf, dan tentunya lembaga pendidikan. keberadaan lembaga menjadi perhatian yang cukup serius bagi kepala RA selaku penanggungjawab lembaga sebab akan memberikan dampak bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Tidak sedikit diperoleh informasi adanya lembaga pendidikan prasekolah yang terpaksa tutup karena bangkrut disebabkan tidak memadainya biaya operasional selama masa pandemi karena murid-muridnya memutuskan untuk berhenti atau cuti, sehingga berakibat pada pemasukan bagi lembaga.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lanjutan guna mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh seorang kepala lembaga RA dalam menjaga lembaga pendidikannya di masa pandemi ini. Peneliti terdorong untuk melakukan peneliitan secara lebih komprehensif dengan meminta beberapa kepala RA untuk menjadi partisipan dalam penelitian dan tentu saja peneliti berharap penelitian ini akan memberikan inspirasi tentang bagaimana seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap lembaga RAnya serta menghargai betapa kepala RA memikirkan secara mendalam dan berusaha sekuat tenaga melalui kapasitasnya untuk tetap memberikan layanan pendidikan yang berkualitas walaupun di tengah gempuran kesulitan dan hambatan yang dihadapi baik secara materi dan fasilitas yang terbatas.

Penelitian yang dilakukan selama lebih kurang 3 bulan ini memberikan banyak gambaran positif bagi peneliti mengenai bagaimana seorang pemimpin/kepala RA mencurahkan pemikiran dan melakukan tindakan dengan berbagai pertimbangan yang diambilnya dalam usahanya menciptakan pendidikan yang layak, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai positif keteladanan seorang pemimpin. Ketiga partisipan yang terlibat semuanya adalah perempuan yang tentunya memiliki kegiatan lain yang

sama pentingnya dengan jabatannya di RA. Mereka adalah orang-orang yang telah berkeluarga dan tentunya memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan suaminya. Peneliti juga sangat menghargai pihak keluarga para partisipan yang merelakan para partisipan untuk berperan secara efektif dalam memimpin lembaga pendidikannya.

Adapun keputusan peneliti untuk meneliti/mengkaji topik tentang profil kepemimpinan efektif kepala sekolah di lembaga RA dimasa pandemi Covid-19 merupakan pengalaman dari peneliti sebagai kepala RA yang merasakan dampak dari adanya wabah corona terhadap lembaga RA. Dampak tersebut antara lain adanya penurunan dari segi pendapatan dari iuran bulanan peserta didik, pencapaian perkembangan anak yang kurang optimal karena pembelajaran daring yang tidak semua anak mengikuti dan ketika dilakukan pembelajaran luring dengan waktu yang dibatasi, muncul kejenuhan baik dari anak, guru dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran, banyak orang tua peserta didik mengeluhkan kebijakan tersebut. Berdasarkan pengalaman peneliti tersebut muncul berbagai pertanyaan-pertanyaan dalam pemikiran peneliti antara lain:

1. Bagaimana seharusnya seorang pemimpin melihat bencana wabah Corona ini?
2. Bagaimana seorang kepala RA dalam merespon adanya wabah Corona yang berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkannya di lembaga RA ?
3. Apa yang menjadi prioritas dalam memimpin RA?
4. Bagaimana upaya kepala RA dalam memperbaiki diri atau mengasah diri?

3.8 Member Check

Peneliti yang menggunakan metode kualitatif dalam proses penelitiannya akan memahami kebenaran sebuah kasus berdasarkan sudut pandang, teori, dan data yang didapatnya dari para partisipan yang berkaitan dengan persepsi dan pengalamannya tentang suatu fenomena (Semiawan, 2010). Untuk memperoleh informasi yang terperinci dan lengkap dalam penelitian ini, setiap subjek penelitian melakukan wawancara sebanyak tiga kali. Semakin intensif seorang peneliti melakukan komunikasi bersama para partisipannya, akan membangun dan menumbuhkan

kepercayaan yang baik diantara keduanya. Hubungan yang semakin terbangun dengan baik dan harmonis akan membantu psikis para partisipan untuk tidak merasa khawatir dan leluasa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti (Creswell, 2015)

Penelitian ini mengangkat topik tentang profil kepemimpinan efektif kepala sekolah di lembaga RA di masa pandemi Covid-19 yang dianggap berdampak besar terhadap lembaga, peneliti harus melakukan pengecekan atau pemeriksaan ulang terhadap data-data yang sudah didapatkan dari ketiga subjek penelitian. Dalam hal ini *member check* yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memperlihatkan transkrip hasil wawancara kepada masing-masing partisipan.

Member check adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam penelitian oleh seorang peneliti kepada subjek penelitian (Rukajat, 2018). Adapun tujuan dari dilakukannya *member check* yaitu guna mengetahui seberapa valid data yang sudah diperoleh peneliti sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber. *Member check* dilakukan saat proses pengumpulan data telah selesai dilakukan, atau setelah peneliti mendapatkan temuan dalam penelitiannya dan mendapatkan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Selain menunjukkan transkrip hasil wawancara, peneliti juga akan mengonsultasikan data-data yang diperolehnya selama sesi wawancara dilakukan pada subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa informasi-informasi yang tertulis dalam transkrip merupakan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para partisipan saat wawancara dilakukan (Gunawan, 2013). Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang benar, akurat, dan faktual mengenai data-data penelitiannya dan memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara penuh.